

Penggunaan Sarana Penelusuran Informasi *Online Public Access Catalogue* (OPAC) di Perpustakaan Universitas Sari Mutiara Indonesia

Diana Maulida Zakiah^{1*}, Fithria Rizka Sirait², Ernita Siagian³

^{1,2}Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, ³ Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Sari Mutiara Indonesia

* corresponding author

Artikel Informasi	Abstract
Received : 18 Oktober 2022	<i>The library as a source of information that provides various collections of library materials must be able to provide a means of searching for information that makes it easy for users. Ease of use has an impact on the satisfaction felt by users. The means of searching for information in the library is the online public access catalog. This study aims to find out how to use the online access public catalog information search facility. This study uses the End User Computing Satisfaction model with the dimensions of content, accuracy, format, ease of use and timeliness. The research method used is descriptive qualitative, using interview techniques with 9 informants. The results showed that the use of OPAC in the Library of Sari Mutiara Indonesia University was good, users could easily and quickly operate the OPAC to search for the required collections, the suitability of the information on the OPAC and the shelves was good enough, however data updates were needed so that the information displayed OPAC can be maximized.</i>
Revised : 19 November 2022	
Available Online : 30 November 2022	
Keyword	
OPAC, Information Tracking Tool, EUCS	
Korespondensi	
Phone :	
Email : diana.zakiah22@gmail.com	

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi pada segala aspek saat ini, berdampak ke berbagai bidang. Salah satunya yakni bidang perpustakaan. Perpustakaan harus dapat beradaptasi jika tidak ingin ditinggalkan oleh penggunanya. Irfan (2018) menjelaskan bahwa implementasi teknologi informasi di perpustakaan menjadi kebutuhan yang mutlak. Seiring dengan semakin meningkatnya kebutuhan informasi pada tiap-tiap individu, menuntut adanya lembaga yang dapat menghimpun, mengelola serta mengolah berbagai informasi untuk dapat dimanfaatkan secara maksimal. Suwarno (2016) memaparkan bahwa tanggungjawab perpustakaan adalah pengelolaan informasi secara profesional untuk memenuhi

kebutuhan pengguna dan merespon perkembangan zaman.

Ridwan (2011) menjelaskan bahwa perpustakaan sebagai salah satu sumber informasi dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan informasi yang relevan dan mutakhir sesuai dengan kebutuhan para penggunanya. Keberadaan perpustakaan di perguruan tinggi merupakan unsur penting, mengingat peran perpustakaan yakni untuk mendukung serta menunjang kegiatan tri dharma perguruan tinggi (pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat). Irfan (2018) menjelaskan bahwa perpustakaan perguruan tinggi harus menyediakan informasi yang aktual dan terpercaya, mengingat informasi tersebut digunakan sebagai sumber acuan dalam kegiatan tri dharma perguruan tinggi.

Effendi (2014) menyampaikan bahwa salah satu peranan penting perpustakaan perguruan tinggi dalam pelayanan informasi yaitu harus mampu menyediakan informasi dalam berbagai disiplin ilmu, sehingga perpustakaan harus mempersiapkan dalam proses memilih, menghimpun, mengolah, merawat berbagai koleksi bahan pustaka tidak hanya terbatas berupa koleksi cetak namun juga non cetak untuk dapat didayagunakan oleh pengguna.

Tersedianya berbagai koleksi bahan pustaka yang dimiliki oleh perpustakaan dan dalam jumlah yang tidak sedikit tentu menuntut perpustakaan menyediakan sarana untuk mengakses yang dapat digunakan dengan mudah. Hal ini agar koleksi yang dimiliki perpustakaan dapat dimanfaatkan secara maksimal. Jika perpustakaan sudah memiliki beranekaragam koleksi, dari berbagai subjek ilmu, namun masih sangat minim pemanfaatannya, hal ini sangat disayangkan. Sarana untuk mengakses koleksi yang dimiliki perpustakaan, atau yang biasa disebut sebagai sarana temu kembali informasi yaitu katalog.

Sulistyo-Basuki (1993) menjelaskan bahwa katalog perpustakaan merupakan daftar buku dalam sebuah perpustakaan atau dalam koleksi, daftar di sini mengacu pada susunan menurut prinsip tertentu, sedangkan buku mencakup arti buku secara luas. Katalog yang mulanya berbentuk manual, seiring berkembangnya waktu mengalami perubahan dalam bentuk *online* yang kemudian dinamakan *Online Public Access Catalogue* (OPAC). Shiv (2012) menyampaikan OPAC merupakan komputerisasi katalog manual yang berisi semua koleksi bahan pustaka yang ada di perpustakaan.

OPAC merupakan sarana temu kembali informasi yang dapat digunakan oleh pengguna perpustakaan untuk mengakses serta menelusur koleksi bahan pustaka yang sedang dicari atau dibutuhkan. Penelusuran informasi tersebut dapat berdasarkan kata kunci dari

pengarang, judul, penerbit, subjek, ISBN, dan lain sebagainya. Pada umumnya, dalam OPAC pengguna dapat mengetahui apakah koleksi yang dicari sedang tersedia, sedang dipinjam atau bahkan tidak tersedia. Jika dibandingkan dengan katalog manual, OPAC memiliki kelebihan dalam menghemat waktu ketika proses pencarian. Adanya layanan OPAC yang memudahkan pengguna dalam pencarian informasi menimbulkan kepuasan pada para pengguna, begitu juga sebaliknya. Kepuasan pengguna juga merupakan unsur yang sangat penting dalam layanan bidang jasa. Jika pengguna merasa puas, maka ia akan kembali dan mendayagunakan berbagai informasi dan sarana yang dimiliki perpustakaan.

Perpustakaan Universitas Sari Mutiara Indonesia sudah menyediakan sarana temu kembali *Online Public Access Catalogue*. Sistem aplikasi perpustakaan yang digunakan yakni INLISLite v3.0, sistem ini merupakan *software* (perangkat lunak) aplikasi automasi perpustakaan yang dirancang bangun dan dikembangkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Dengan adanya OPAC, menjadikan pengguna perpustakaan dapat secara mandiri menelusur koleksi bahan pustaka yang dibutuhkan. Ridwan (2018) menyampaikan bahwa OPAC merupakan teknologi yang sangat berguna diterapkan di perpustakaan, selain untuk kepentingan pengguna juga berguna bagi pustakawan yakni meringankan pekerjaannya.

Pada proses penggunaan OPAC di Perpustakaan Universitas Sari Mutiara Indonesia masih ditemukan kendala oleh pengguna. Kendala tersebut yakni terjadi ketidaksesuaian informasi yang ada pada OPAC dan jajaran rak koleksi. Misalnya pada OPAC status koleksi bahan pustaka tersedia, namun ketika pengguna mencari ke rak, koleksi tidak dapat ditemukan. Selain itu, kendala yang dihadapi yakni terkait jaringan. Jika jaringan sedang bermasalah, maka berdampak pada error OPAC. Terdapat juga beberapa pengguna

perpustakaan yang lebih memilih untuk langsung menuju koleksi pada jajaran rak, tanpa menelusur koleksi tersebut pada OPAC. Berdasarkan uraian latarbelakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan sarana penelusuran informasi *online public access catalogue* (OPAC) di Perpustakaan Universitas Sari Mutiara Indonesia berdasarkan teori *end user computing satisfaction* (EUCS).

TINJAUAN PUSTAKA

Online Public Access Catalogue (OPAC)

Saat ini, banyak perpustakaan yang sudah menerapkan teknologi informasi. Salah satu bentuk penerapan teknologi informasi di perpustakaan adalah implementasi sistem pada layanan OPAC. Saleh (1992) menjelaskan bahwa OPAC merupakan sistem katalog perpustakaan dengan menggunakan komputer, pada umumnya pangkalan data dirancang dan dibuat sendiri dengan memanfaatkan aplikasi perangkat lunak buatan sendiri ataupun perangkat lunak komersial. Reitz memaparkan pada *Dictionary for Library Information Science* OPAC adalah:

“An acronym for online public access catalog, a database composed of bibliographic records describing the books and other materials owned by a library or library satisfaction, accessible via public terminals or workstations usually concentrated near the reference desk to make it easy for users to request the assistance of a trained reference librarian. Most online catalogs are searchable by author, title, subject, and keywords and allow users to print, download, or export records to an email account”.

Dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa OPAC merupakan akronim dari katalog online bagi publik, terdiri dari *database* bibliografi buku-buku atau koleksi bahan pustaka lain yang dimiliki oleh perpustakaan atau sistem perpustakaan, yang dapat diakses melalui *workstation*, dan pada umumnya terletak dekat dengan meja referensi, hal ini agar

ketika pengguna menggunakannya dan mendapatkan kesulitan dapat bertanya kepada pustakawan referensi. Penelusuran dengan menggunakan katalog online dapat berdasarkan pengarang, judul, subjek, kata kunci serta memungkinkan pengguna untuk *download*, atau mengekspor catatan pada akun email.

Tedd (1993) menguraikan bahwa OPAC adalah sistem katalog terpasang yang digunakan oleh pengguna dan dapat diakses secara umum, pengguna menggunakan OPAC sebagai sarana penelusuran pangkalan data katalog, hal ini bertujuan untuk memastikan apakah koleksi yang dibutuhkan tersedia di perpustakaan atau tidak, serta informasi terkait lokasi koleksi, sistem katalog juga terhubung dengan sistem sirkulasi sehingga pengguna dapat mengetahui koleksi yang dibutuhkan sedang dipinjam atau tersedia.

Dari berbagai uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa OPAC merupakan sistem katalog online yang dapat diakses secara umum yang berisi pangkalan data bibliografi yang dimiliki perpustakaan, digunakan oleh pengguna perpustakaan untuk mencari atau menelusur informasi yang dibutuhkan, baik itu berdasarkan judul, pengarang, kata kunci, maupun subjek.

Terdapat beberapa tujuan OPAC. Kusmayadi (2006) menyatakan bahwa beberapa tujuan OPAC di perpustakaan adalah: Pengguna dapat mengakses secara langsung pangkalan data yang dimiliki perpustakaan; Mengurangi beban biaya dan waktu yang diperlukan dan yang dikeluarkan oleh pengguna dalam pencarian informasi; Mengurangi beban pekerjaan dalam pengelolaan pangkalan data sehingga dapat meningkatkan efisiensi tenaga kerja; Mempercepat pencarian informasi;

Dapat melayani kebutuhan informasi masyarakat dalam jangkauan luas. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa tujuan

OPAC adalah memudahkan pengguna dalam penelusuran informasi serta memberikan kepuasan karena pengguna dapat mengakses OPAC secara cepat.

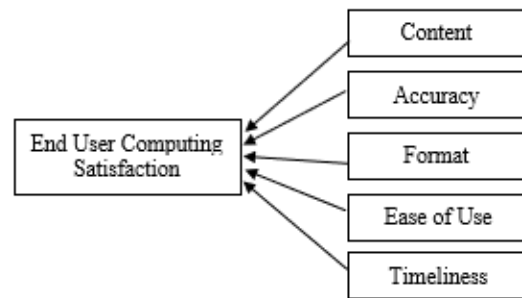
Penelusuran Informasi Setiap individu yang membutuhkan suatu informasi, pasti berupaya untuk bagaimana agar bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkan secara cepat dan tepat. Penelusuran informasi merupakan proses pencarian informasi yang dibutuhkan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) menjelaskan bahwa penelusuran berasal dari kata telusur yang memiliki makna menelaah, menjajaki, dan mengusut, sedangkan penelusuran merupakan penjajakan, penelaahan. Supriyanto (2006) menjelaskan bahwa penelusuran informasi merupakan proses pencarian kembali dokumen atau informasi terkait subjek tertentu yang pernah ditulis atau diterbitkan.

Setiarso (1997) juga menjelaskan bahwa penelusuran informasi merupakan proses menemukan kembali sebagian atau seluruh dokumen yang pernah diterbitkan terkait subjek tertentu dari sumber-sumber informasi. Sedangkan menurut Mahmudah (2015) penelusuran informasi merupakan metode atau teknik mencari untuk menemukan kembali informasi yang disimpan. Penelusuran informasi diistilahkan sebagai temu kembali informasi yang telah disimpan (*retrieval*) dan merupakan bagian yang sangat penting dalam pencarian dan penemuan informasi yang dibutuhkan.

Metode *End User Computing Satisfaction* (EUCS)

Doll & Torkzadeh (1998) menjelaskan bahwa metode EUCS merupakan salah satu metode untuk mengetahui kepuasan pengguna akhir sistem aplikasi dalam penggunaan sistem tersebut. Terdapat lima dimensi yang digunakan untuk mengetahui bagaimana persepsi atau pendapat pengguna perpustakaan yang merupakan mahasiswa

program studi perpustakaan Universitas Sari Mutiara Indonesia.



Gambar 1. Model EUCS Doll & Torkzadeh (1998)

Pada model ini, terdapat 5 dimensi dalam penggunaan OPAC sebagai sarana penelusuran informasi:

1. Dimensi *content* (isi): kepuasan pengguna pada OPAC ditinjau dari isi berupa fungsi, modul yang dapat digunakan, informasi yang dihasilkan oleh sistem, apakah sesuai dengan kebutuhan pengguna.
2. Dimensi *accuracy* (akurasi): kepuasan pengguna OPAC dari sisi keakuratan data ketika penginputan data kemudian menghasilkan *output*.
3. Dimensi *format* (bentuk): kepuasan pengguna dari sisi tampilan dari antarmuka sistem OPAC, apakah memudahkan pengguna ketika penggunaan OPAC sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi tingkat efektivitas dari pengguna.
4. Dimensi *ease of use* (kemudahan penggunaan): kepuasan pengguna dari sisi kemudahan penggunaan (*user friendly*) dalam menggunakan sistem OPAC.
5. Dimensi *timeliness* (ketepatan waktu): kepuasan pengguna dari sisi ketepatan waktu sistem OPAC dalam menyajikan atau menyediakan data dan informasi yang dibutuhkan oleh pengguna. Sistem yang tepat waktu dikategorikan sebagai *system real-time*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara, observasi dan studi pustaka. Wawancara

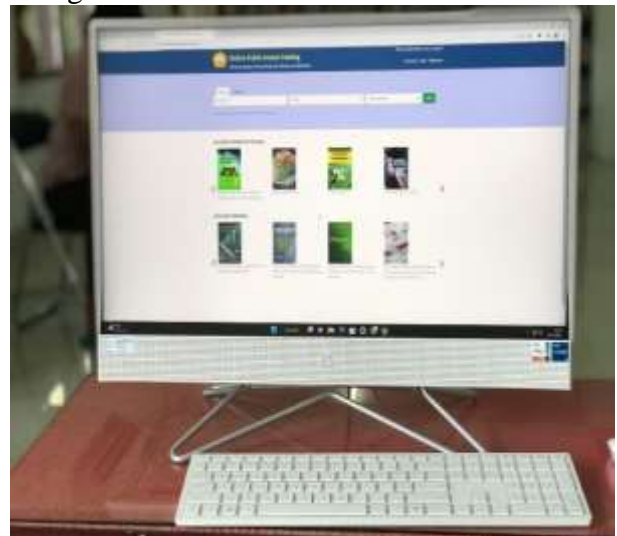
dilakukan pada 9 orang informan. Metode pemilihan informan menggunakan metode *purposive sampling*. Sugiyono (2016) menjelaskan metode *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan informan berdasarkan pertimbangan tertentu. Pada penelitian ini, pertimbangan dilakukan berdasarkan pada mahasiswa program studi perpustakaan dan sains informasi yang pernah berkunjung ke perpustakaan, pernah mencari koleksi bahan pustaka melalui OPAC di perpustakaan Universitas Sari Mutiara Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Online Public Access Catalogue merupakan alat bantu penelusur informasi yang digunakan oleh pengguna perpustakaan atau pemustaka untuk mencari koleksi yang dibutuhkan. Sebelum pengguna mencari koleksi di jajaran rak, terlebih dulu pengguna mencari dan mengecek apakah koleksi bahan pustaka yang dibutuhkan memang tersedia atau tidak di perpustakaan. Jika tidak tersedia, maka pengguna dapat mendapat informasi lain yang kemungkinan juga memiliki subjek bahan pustaka yang sama dengan koleksi yang dibutuhkan. Sistem aplikasi perpustakaan yang digunakan perpustakaan Universitas Sari Mutiara Indonesia adalah INLISLite v3.0 yang merupakan perangkat lunak karya rancang bangun dan perkembangan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Kurniawan (2013) menjelaskan bahwa OPAC merupakan salah satu program yang ada di perpustakaan, berfungsi ketika pengguna melakukan pencarian berbagai informasi yang dibutuhkan. Layanna OPAC di perpustakaan Universitas Sari Mutiara Indonesia diharapkan dapat memudahkan pengguna untuk mencari koleksi bahan pustaka yang diperlukan, jika memang koleksi tersebut tidak tersedia, maka pengguna dapat menggunakan alternative koleksi lain yang memiliki bidang yang sama. Untuk menunjang kemudahan pengoperasian OPAC, pihak perpustakaan

juga menyediakan panduan bagaimana tata cara penggunaan OPAC di perpustakaan. Panduan tersebut terletak di sebelah komputer OPAC. Adapun tampilan OPAC sebagai berikut:



Gambar 2. Komputer OPAC



Gambar 3. Tampilan Awal OPAC



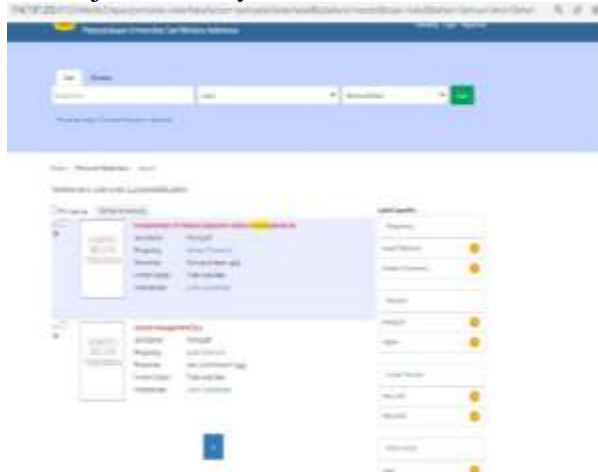
Gambar 4. Tampilan Filter Pencarian

Pada gambar 2, 3 dan 4 dapat dilihat bagaimana komputer layanan OPAC serta

tampilan awal OPAC. Pada tampilan awal terdapat beberapa menu pencarian koleksi bahan pustaka melalui kata kunci berdasarkan judul, pengarang, penerbitan, subjek, nomor panggil, ISBN, ISSN, ISMN, serta sembarang. Selain itu, tampilan awal juga menampilkan koleksi yang paling sering dipinjam, juga koleksi terbaru yang dimiliki perpustakaan.

Pengguna juga dapat menggunakan menu pencarian lanjut yang tersedia pada tampilan awal OPAC, jika ingin hasil yang dicari lebih spesifik, seperti pilihan jenis bahan koleksi baik berupa monograf, terbitan berkala, bahan grafis, manuskrip, dan lain sebagainya. Terdapat juga filter berdasarkan jenis bahasa koleksi yang dibutuhkan seperti bahasa Inggris, Indonesia, Arab, dan lain sebagainya. Pada menu pencarian lanjut juga menyediakan pilihan target pembaca apakah semua umur, dewasa, anak-anak dan seterusnya, kemudian pada pencarian lanjut juga terdapat pilihan apakah koleksi yang dicari berbentuk fiksi atau bukan, esai, cerita pendek, dan lain sebagainya.

Apabila pengguna perpustakaan mengetahui dan dapat menggunakan secara maksimal menu pencarian lanjut, tentu ini akan memudahkan para pengguna dalam proses pencarian koleksi yang dibutuhkan dan tidak membuat bingung karena koleksi yang *disearch* tidak tampil dalam jumlah banyak.



Gambar 5 dan 6. Tampilan Hasil Pencarian Koleksi dan Status Ketersediaan Koleksi

Gambar 5 dan 6 menunjukkan bagaimana jika dilakukan suatu pencarian koleksi. Hasil pencarian menampilkan ada berapa jumlah koleksi yang memiliki subjek koleksi tersebut, jika memang yang ditelusur berdasarkan subjek. Informasi ketersediaan menampilkan nomor barcode koleksi, nomor panggil, akses yakni dapat dipinjam atau tidak, lokasi dan status ketersediaan.



Gambar 7. Panduan Penggunaan OPAC

Pada gambar 7 dapat dilihat bahwa terdapat panduan atau prosedur bagaimana melakukan pencarian dengan menggunakan OPAC. Pengguna yang masih merasa kebingungan atau bahkan yang masih belum mengetahui bagaimana cara penggunaan OPAC, dapat membaca panduan ini, karena letak panduan di sebelah komputer OPAC, sehingga pengguna sembari membaca juga langsung dapat mempraktekkan penggunaannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 9 informan, semuanya mengetahui bahwa OPAC merupakan sarana penelusuran informasi yang ada di perpustakaan, untuk digunakan ketika proses pencarian koleksi bahan pustaka. Walaupun definisi yang diuraikan berbeda-beda antar informan, namun intinya sama. Hasil penelitian selanjutnya yakni terkait bagaimana persepsi atau pendapat informan terhadap beberapa dimensi penelitian yang terdiri dari 5 dimensi (EUCS), yakni:

Dilihat dari dimensi pertama dimensi *content* (isi), 4 informan menyatakan bahwa OPAC menyediakan informasi secara tepat, hal ini menunjukkan dengan adanya OPAC mereka dapat menemukan informasi koleksi bahan pustaka yang dicari atau dibutuhkan dengan tepat, informasi yang ditampilkan pada OPAC sesuai dengan yang tersedia pada jajaran rak koleksi baik dari segi jumlah ketersediaan koleksi, tata letak koleksi serta bentuk fisik koleksi. 3 informan menyatakan bahwa informasi yang ditampilkan pada OPAC cukup tepat, dalam artian terdapat perbedaan informasi antara pada sistem dengan kenyataan. Sedangkan 2 informan menyatakan informasi yang dihasilkan OPAC kurang tepat, hal ini karena beberapa kali ketika mereka mencari koleksi bahan pustaka, kemudian menelusur dan OPAC menampilkan hasilnya, namun ketika koleksi tersebut dicari di rak tidak tersedia.

Berdasarkan dimensi isi juga, 6 informan menyatakan bahwa dengan pencarian menggunakan OPAC, mereka lebih dapat mengeksplor penelusuran bukan hanya terbatas pada pencarian berdasarkan judul, namun juga dapat berdasarkan subjek, pengarang, penerbit, ISBN, dan seterusnya. Hal ini sangat berguna, karena jika pengguna tidak mengetahui judul buku yang dicari, mereka tetap dapat menelusur berdasarkan bidang lain, sehingga tetap dapat ditelusur secara maksimal dan mendapatkan hasil pencarian. Selebihnya, 3 informan

menyatakan bahwa OPAC cukup dapat memenuhi kebutuhan, karena mereka terkadang tidak mendapatkan hasil informasi terkait koleksi yang dibutuhkan dengan menggunakan OPAC.

Pada dimensi kedua dimensi akurasi OPAC, 5 informan menyatakan bahwa ketika mereka melakukan pencarian menggunakan OPAC berdasarkan pengarang, maka OPAC menampilkan hasil secara akurat, sesuai dengan yang ditelusur. Misalnya dalam pencarian buku tentang ilmu sosial dengan *call number* 300, kemudian koleksi bahan pustaka tersebut juga dapat ditemukan pada jajaran rak sesuai dengan urutan dan nomor yang sama dengan yang ditampilkan pada OPAC. Keempat informan menyatakan bahwa hasil penelusuran informasi koleksi bahan pustaka pada OPAC kurang akurat, disebabkan karena informasi yang ada pada jajaran rak koleksi dengan yang ada pada OPAC tidak sesuai. Hal ini berdampak pada berkurangnya minat pengguna dalam menggunakan OPAC untuk penelusuran informasi koleksi bahan pustaka yang sedang dicari atau dibutuhkan.

Dimensi ketiga yakni dimensi *format* (bentuk). Pada dimensi ini, 7 informan menyatakan bahwa menu yang ditampilkan pada OPAC sudah sesuai dengan kebutuhan pengguna. Selain itu, adanya gambar *cover* koleksi bahan pustaka juga mendukung pemenuhan kesesuaian tampilan yang diinginkan dan dibutuhkan oleh pengguna, karena terkadang buku dengan judul yang sama namun dengan bentuk buku yang berbeda. Berikutnya, 2 informan menyatakan bahwa tampilan OPAC kurang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa koleksi bahan pustaka yang ditampilkan pada OPAC belum terdapat gambar *cover* koleksi.

Berdasarkan dimensi bentuk, 8 informan juga menyatakan bahwa informasi yang ditampilkan pada OPAC sudah jelas, artinya pengguna dapat mengetahui informasi suatu koleksi bahan

pustaka yang dibutuhkan secara jelas. Apakah koleksi tersebut ada di perpustakaan atau tidak, apakah koleksi tersebut tersedia, sedang dipinjam. Hal ini karena, pada OPAC menghasilkan informasi secara detail dan jelas bagaimana status koleksi bahan pustaka tersebut saat ini, yakni tersedia, tidak ada, sedang dipinjam. Jika koleksi yang dicari tidak ada, maka pengguna dapat mengklik usulkan koleksi, hal ini sangat dapat dimanfaatkan oleh pengguna ketika koleksi yang dicari tidak ada, maka mereka dapat mengusulkan pengadaan koleksi bahan pustaka tersebut.

Pada dimensi keempat dimensi *ease of use* (kemudahan penggunaan), 4 informan menyatakan bahwa mereka dapat dengan mudah menelusur informasi dengan menggunakan OPAC. Walaupun tidak ada bimbingan pengguna yang dilakukan perpustakaan, mereka dapat secara mandiri mengoperasikannya. Hal ini juga karena informan berasal dari program studi perpustakaan sehingga kegiatan perkuliahan berdampak pada pemahaman mereka terhadap OPAC dan penggunaannya. Sedangkan 3 informan menyatakan bahwa mereka masih merasa kebingungan dalam menggunakan komputer OPAC, tetapi ketika dalam kebingungan, pengguna berusaha membaca panduan bagaimana tata cara penggunaan OPAC. Dua informan berikutnya menyatakan lebih senang langsung ke jajaran rak tanpa mengakses OPAC terlebih dulu, walaupun sesekali mereka juga menggunakannya.

Dimensi kelima yakni dimensi *timeliness* (ketepatan waktu). 7 informan mahasiswa berpendapat bahwa penelusuran informasi menggunakan OPAC memang sangat cepat. Proses penelusuran hanya membutuhkan waktu menit bahkan detik untuk langsung menampilkan hasil pencarian koleksi yang dibutuhkan oleh pengguna. Sedangkan 3 informan menyatakan bahwa mereka membutuhkan

waktu yang agak lama untuk menunggu hasil pencarian informasi yang dibutuhkan. Hal ini kemungkinan ketika mereka melakukan penelusuran informasi, sedang terdapat gangguan jaringan di perpustakaan, sehingga mempengaruhi kecepatan hasil telusur pada OPAC. Dari ketiga informan tersebut, dua diantaranya juga berpendapat bahwa terdapat *loading* lama ketika penelusuran. Pada dimensi ketepatan waktu, 6 informan menyatakan bahwa jumlah ketersediaan koleksi yang ada pada OPAC kurang sesuai dengan jumlah koleksi yang ada di rak. Dibutuhkan juga koleksi yang *uptodate* pada koleksi perpustakaan, karena beberapa koleksi yang ada merupakan tahun terbitan lama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari berbagai uraian sebelumnya dan dari hasil penelitian, menghasilkan beberapa temuan dan dapat ditarik kesimpulan, antara lain:

Penerapan teknologi informasi di perpustakaan, dan salah satunya dalam bentuk *Online Public Access Catalogue* (OPAC) sangat memberikan dampak positif terhadap proses penelusuran informasi yang dilakukan oleh para pengguna perpustakaan.

Para pengguna dapat dengan mudah dan cepat mengoperasikan OPAC, hal ini karena tampilan menu-menu pada OPAC yang simpel, juga didukung tersedianya panduan penggunaan OPAC yang disediakan oleh perpustakaan Universitas Sari Mutiara Indonesia. Namun, masih terdapat pengguna yang belum memahami betul apa fungsi sebenarnya dari OPAC, sehingga mereka lebih langsung menuju rak dan membutuhkan waktu yang lama untuk penelusuran informasi.

Kesesuaian informasi yang ada pada OPAC dengan yang ada di rak sudah cukup baik, namun masih terdapat beberapa koleksi yang membutuhkan *update* data di sistem sehingga

ketidaksesuaian dapat diminimalisir antara informasi yang ada di rak dengan yang ada pada OPAC. Selain itu juga, terdapat permasalahan kendala jaringan, namun sangat minim, walaupun begitu berdampak juga ketika proses penelusuran dilakukan oleh pengguna perpustakaan.

Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil temuan penelitian yakni: Diperlukan *update* data pada sistem aplikasi perpustakaan, sehingga semakin dapat meminimalisir ketidaksesuaian informasi yang ada pada OPAC dengan yang ada di jajaran rak koleksi. Selain itu, diperlukan meja khusus atau rambu-rambu perpustakaan yang menginformasikan bahwa para pengguna diminta untuk tidak meletakkan koleksi yang sudah dibaca pada jajaran rak koleksi, hal ini agar jajaran koleksi di rak tetap rapi dan teratur, sehingga hanya pustakawan yang memiliki kewenangan menata koleksi. Hal ini juga kemungkinan salah satu penyebab ketidaksesuaian data pada OPAC dan di rak.

Maintenance jaringan yang ada di perpustakaan agar kualitas jaringan dapat stabil dan dapat diadukan bimbingan pemakai, agar para mahasiswa Universitas Sari Mutiara Indonesia dapat mendayagunakan perpustakaan secara maksimal serta menggunakan OPAC, dan juga mengetahui bahwa OPAC juga dapat diakses melalui *gadget* masing-masing.

Pernyataan informan terkait dimensi-dimensi yang ada pada penelitian dan menunjukkan sudah baik, harap dipertahankan dan ditingkatkan, kemudian dimensi yang dirasa kurang, maka dapat menjadi evaluasi perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

Doll, William J., dan Gholamreza Torkzadeh. 1998. The Measurement of End-User Computing Satisfaction. *MIS Quarterly*, 12 (2), 259-274.

Effendi, Maizuar. 2014. *Peran Pustakawan Perguruan Tinggi*

Sebagai Pusat Pelayanan Jasa Informasi. Padang: Perpustakaan Universitas Negeri Padang.

Irfan, Ahmad dan Silih Si Fitria. 2018. Peranan Perpustakaan dalam Menunjang Tri Dharma Perguruan Tinggi. *Al Maktabah: Jurnal Kajian Ilmu dan Perpustakaan*, 3 (2), 61-67.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2016. Diakses dari <https://kbbi.web.id/telusur>.

Kurniawan, Roni. 2013. *Persepsi Pemustaka Pada Layanan Penelusuran Informasi Melalui Online Public Access Catalogue (OPAC) di Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi "Yayasan Pharmasi Semarang"*. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Kusmayadi, E., dan E. Andrianty 2006. Kajian Online Public Access Catalogue (OPAC) dalam Pelayanan Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 15 (2), 51-58.

Reitz, Joan M. 2004. *Dictionary for Library and Information Science*. London: Libraries Multimed.

Ridwan, Taufik. 2011. *Kajian Pemanfaatan OPAC di Perpustakaan Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon*. Depok: Universitas Indonesia.

Saleh, Abdul Rahman dan B. Mustafa. 1992. *Penggunaan Komputer Untuk Pelayanan Informasi di Perpustakaan*. Jakarta: Keisant Blanc.

Setiarso, Bambang. 1997. *Penerapan Teknologi Informasi Dalam Sistem Dokumentasi dan Perpustakaan*. Jakarta: Grasindo.

Shiv, Kumar. 2012. *Impact of Internet Search Engine on OPAC Users: A Study of Punjabi University*, Patiala

(India). Diakses dari
<https://eric.ed.gov/?id=EJ965510>.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sulistyo-Basuki. 1993. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia.

Supriyanto. 2006. *Aksestiansi Perpustakaan dan Pustakawan*. Jakarta: Sagung Seto.

Suwarno, Wiji. 2016. *Organisasi Informasi Perpustakaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tedd, Lucy A. 1993. *An Introduction to Computer Based Library Systems*. Chichester: Jhon Willey & Sons